

mereka mempunyai perasaan unggul. Seorang Byzantium percaya bahwa ia terpelajar dan yakin bahwa semua orang Berber tidak tahu apa-apa.³⁶

Setiap anggota atas Konstantinopel percaya bahwa pendidikan yang baik merupakan hal yang tak terelakkan bagi kewarganegaraan. Anak laki-laki usia enam tahun mulai diperkenalkan pada tata bahasa Yunani, kemudian mereka dilatih untuk mengarang dalam bahasa Yunani Attika, membaca karya klasik, serta menghafal syair panjang Homerus.³⁷

Dalam usia 14 tahun mereka diajari retorika. Mereka mulai diperkenalkan pada orator, penulis prosa, serta filsuf. Geometri, aritmatika, astronomi dan musik, empat mata pelajaran yang di Eropa Barat dikenal dengan Quadrivium. Perpustakaan tentang karya-karya klasik dibangun di berbagai tempat, begitu pula dengan sekolah-sekolah.

Dalam sejarah seni Byzantium menduduki posisi tertinggi. Konstantinopel penuh dengan bangunan megah tempat ibadah umat Kristen, bangunan itulah yang merupakan puncak prestasi arsitektur Byzantium. Setelah Kristen resmi pada 312, bangunan yang bernama Basilica bertebaran di daerah Romawi Timur. Bangunan itu beratap berbentuk kubah raksasa yang disusun dengan cermat terbuat dari batu.

³⁶Riza Nur Fikri, "Penaklukan Konstantinopel", (*Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2012*), 25.

³⁷<http://indonesiadalamsejarah.blogspot.com/2012/03/Byzantium-kreator-dan-benteng-peradaban.html>(14 November 2014)

Ciri khas bangunan Byzantium adalah keserba-agungan yang memberikan efek impresif di atas segalanya seperti yang ditulis Charles Diehl dalam *The Cambridge Medieval History*.

Figur yang digambarkan hampir semuanya berkaitan dengan agama. Seni Byzantium pada dasarnya adalah seni cangkakan. Unsur-unsur diambil propinsi tetangga, namun yang paling dominan adalah dari Yunani. Dari Syria mereka mengambil ide tentang kubah. Dari Persia mereka mengadopsi desain binatang dan tumbuhan.

Dalam bidang seni dan bangunan, Konstantinopel juga penuh dengan bangunan-bangunan megah tempat ibadah umat Kristen (Gereja). Bangunan-bangunan tersebut merupakan puncak prestasi arsitektur Bizantium.

Bangunan kuno peninggalan Kekaisaran Romawi Timur. Bangunan ini dikenal dengan nama Aya Sofia, terletak di tengah-tengah kota Konstantinopel semula sebagai bangunan gereja, kemudian menjadi masjid dan terakhir menjadi museum. Konstantinopel sebelumnya bernama Byzantium Constantine Agung (280-337), kaisar Romawi mengganti nama kota itu menjadi Konstantinopel, sesuai dengan namanya sendiri. Sekarang ini kota Konstantinopel bernama Istanbul, sebuah kota penting di Turki.

Sebagai gereja umat Kristen Timur Aya Sofia dibangun oleh Constantinus, putra Kaisar Constantine Agung, pada mulanya berupa basilika yang ditahbiskan tahun 360. Pada masa kaisar Justinianus (527-565), Aya

Sofia yang melambangkan kejayaan kekaisaran Romawi Timur diresmikan pada tanggal 7 Mei 558. Pemugaran besar-besaran dikerjakan pada awal abad ke-14.

Ketika Konstantinopel jatuh ke tangan tentara Islam di bawah pimpinan Sultan Muhammad II (Muhammad al-Fatih, memerintah tahun 1444-1446 dan 1451-1481) pada tanggal 27 Mei 1453, nama kota itu diganti menjadi Istanbul dan dijadikan ibu kota Daulah Turki Utsmani. Begitu Konstantinopel dapat direbut dan Gereja Aya Sofia dikuasai, Sultan Muhammad al-Fatih mengumandangkan takbir dan melakukan sholat.

Sejak saat itu Gereja Aya Sofia dijadikan masjid yang kemudian terkenal dengan nama masjid Aya Sofia. Setelah hampir lima abad dijadikan masjid, penguasa baru Turki, Mustafa Kemal Ataturk, menjadikan masjid Aya Sofia sebagai museum di bawah pengawasan pemerintah. Bangunan Aya Sofia masih tegak berdiri sampai sekarang.

Keistimewaan bangunan Aya Sofia terletak pada bentuk bangunan kubahnya yang besar dan tinggi, ukuran tengahnya 30 meter, tingginya dari fundamen 54 m, interiornya dihiasi dengan mozaik dan fresco, tiang-tiangnya terbuat dari pualam berwarna-warni dan dindingnya dihiasi dengan berbagai ukiran.³⁸

³⁸ Achmadi Wahid, "*Menjelajahi Peradaban Islam*", dalam <http://sitalawi.blogspot.com/2013/02/perkembangan-Islam-pada-abad.html,2006>, (28 November 2014)

terpisahkan dari kekuasaan pemerintahan Utsmani di Asia Kecil yang berjalan stabil.

Ini semua menunjukkan pada pemahaman Orkhan yang luas tentang apa yang disebut dengan “Sunnah gradualistik” (proses bertahap) dalam pembangunan sebuah Negara dan peradaban, serta dalam membangkitkan suku bangsa.

Tak lama setelah Orkhan berhasil membangun pemerintahan dalam negerinya, terjadilah konflik perebutan kekuasaan di internal kekaisaran Byzantium (Romawi). Sementara itu kaisar Kontakusianus meminta bantuan Sultan Orkhan untuk melawan musuhnya. Sultan pun mengirimkan pasukan Utsmani untuk memperkuat pengaruh kekuasaan kesultanan Utsmani di Eropa.

Pada tahun 1358 M. terjadi sebuah gempa besar di kota-kota Turaqiya sehingga menyebabkan ambruknya benteng-benteng Gallipoli. Peristiwa ini melicinkan jalan bagi kaum muslimin untuk memasukinya. Kaisar Byzantium melayangkan proses terhadap apa yang dilakukan oleh tentara Orkhan itu. Namun tidak mendapatkan jawaban apa-apa. Jawaban Orkhan saat itu adalah, kekuasaan Ilahi telah membuka pintu-pintu kota di depan kekuatan pasukannya. Dengan demikian maka jadilah Gallipoli basis pertama yang akhirnya mampu menguasai kepulauan Balkan.

